

Suyatno Kartodirdjo dan Warisannya



Heri Priyatmoko
Dosen Sejarah,
Universitas Sanata Dharma
Sejarawan Solo

Bila menempatkan uang adalah segala-galanya, maka mudah terlena dan menyimpang dari sikap *mesu budi* atau asketisme.

Agustus 1978 itu merupakan pokok pemikiran yang dikembangkan menjadi disertasi berjudul *Revolusi in Surakarta 1945-1950: A Case Study of City and Village in the Indonesia Revolution*, dan dirampungkan di Australian National University.

Kala itu, tema revolusi dan bambu runcing memang laris dibicarakan di forum ilmiah. Aspek revolusi tak mengalami kesunyian panjang dan tak berhenti pada retorika lainnya tema maritim. Pak Yatno ikut *kecantol* menelitinya. Sebelumnya,

dan resensinya yang termuat dalam *Yaperna* merupakan buah riset Pak Yatno di Serambi Mekah dinaungi PLPIS (Pusat Latihan Penelitian Ilmu Sosial). Mantan Dekan Fakultas Sastra UNS ini membulatkan temuannya bahwa perubahan sosial masyarakat pedesaan Aceh dihaui oleh nilai-nilai revolusi kemerdekaan, diakibatkan oleh gerakan gagasan agama, dan dipengaruhi oleh pertumbuhan politik.

Tatkala menikmati karangan doktor kelahiran Sragen itu, terlebih sebar

sosial dan sejarah tanpa harus beranjak dari tempat duduk. Agaknya, corak pendidikan di kampus Australia yang menonjolkan teori dan konsep memengaruhi cara pandang Pak Yatno, kemudian hari. Beda dengan alumnus universitas Negeri Belanda, yang kerap memesonakan menyuguhkan segepok sumber data. Tidaklah mudah menguliti buku babon yang dibincangkan dalam tulisannya tanpa penguasaan komprehensif atas sejumlah perspektif teori ilmu-ilmu sosial.

Orang gampang bilang, hingga tingkat tertentu

sikap ilmuwan sejati, tapi ilmuwan salon. Kantong memang menjadi lebih tebal seiring terkereknya nama, namun otak justru tumpul dan *tuman* menyorongkan argumentasi repetitif dan asumtif.

Jika menghamba pada harta dan popularitas, pak Yatno sudah menumpuk kekayaan, rumah *magrong-magrong*, dan malas mengayuh sepeda saban hari dari rumah ke kampus. Kesederhanaan terpancar dari tuturan dan perilaku. Sebaris kalimat Pak Yatno yang senantiasa saya renungkan, yakni "uang itu tidak penting, tapi pokok". Bila menempatkan uang adalah segala-galanya, maka mudah terlena dan menyimpang dari sikap *mesu budi* atau asketisme. Asal cukup saja, *sak cukup*, itu lebih baik. Dalam majalah *Yaperna*, saya temukan surat redaksi untuk Pak Yatno menyebut honor tulisan sebesar Rp 10.000. Sebagai perbandingan dan guna mengetahui makna nilai uang: tahun 1976, harga beras Rp 200/kilogram.

Spirit keilmuan yang mengendap dalam diri Pak Yatno mustinya diwarisi oleh para dosen dan ilmuwan. Bila diizinkan mengkritik, sayang juga gagasan brilian beliau tentang sejarah perkotaan yang diumumkan dalam kongres nasional tidak (belum) dilanjutkan oleh koleganya menjadi ciri khas kampus UNS. Sekarang, sejarah perkotaan justru menjadi identitas jurusan Sejarah Universitas Airlangga.

Sebelum menyudahi tulisan, ingatan saya melayang pada enam tahun silam. Di kolom ini pulalah (17/8/2010), saya menyulam selembur esai mengapresiasi gaya hidup sederhana Pak Yatno sekaligus merayakan ulang tahunnya ke-70. Kini, biar tiada yang mengganjal di lubuk hati, saya olahkan juga sepucuk tulisan untuk menganjurkan beliau *sumare ing alam kelanggengan kanti saka*. *Sugeng tindak*, Pak Yatno. ■

Bagai menguber maling yang tak membiarkan buruannya lolos, mata ini penuh awas mencermati setiap buku yang ditumpuk kurang teratur. Tidak peduli aroma pengap menguar, debu menyeruak, dan resiko mengembalikan kembali buku ke asalnya bila tidak sesuai hati. Di suatu siang yang terik, saya memang berniat mampir ke pasar buku bekas di utara alun-alun Keraton Kasunanan.

Tiba-tiba mata menangkap beberapa majalah ilmiah yang getol menyiarkan artikel di bidang humaniora. Langsung disasar adalah daftar isi yang tertuang dalam *Bulletin Yaperna* (November 1976), terbitan Yayasan Perpustakaan Nasional yang digarap serius dan profesional. Terdapat sepuluh penyumbang naskah, salah satu nama yang nangkring di sana ialah Drs. Soeyatno, lelaki bertanggal lahir 17 Agustus 1940. Menghidangkan sepucuk tulisan berkepala "Sejarah Sosial Masyarakat Pedesaan Sibreh di Aceh Besar".

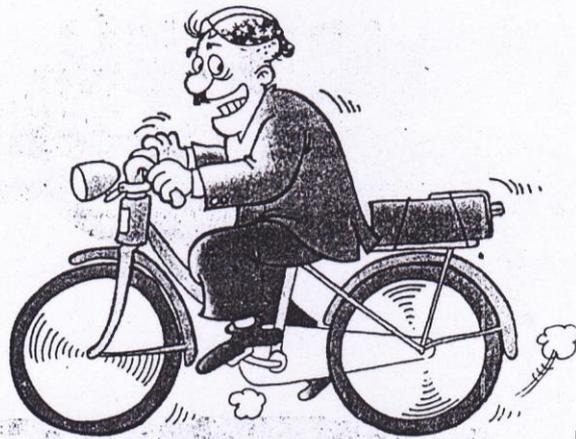
Penulisnya, yang tahun 1990an menambahkan namanya menjadi Dr. Suyatno Kartodirdjo, tutup buku kehidupan pada Sabtu Wage, 14 Mei 2016. Kabar duka tersebut menyelinap lewat BBM di sore yang sendu, dibagikan oleh Wahyu Susilo, aktivis buruh kenamaan yang juga mantan murid Dr. Suyatno di kampus Kentingan. Pak Yatno, begitu sapaan akrabnya, kondang sebagai ahli sejarah revolusi. Serpihan gagasan perihal revolusi diumumkan dalam *Prisma* edisi

doktor yang hobi *ngonthot* ini menyoroti sejarah kolonialisme Barat dan kemunduran raja Surakarta abad XIX, dituangkan dalam kertas kerja dan dibentangkan dalam Seminar Sedjarah Nasional II tahun 1970 di Yogyakarta. Buku ukuran mungil nan tipis itu saya temukan pula di kios buku bekas sewaktu menambah literatur dalam menyelesaikan tesis di Pascasarjana Sejarah UGM tahun 2012.

Karya bertebaran mencerminkan kedisiplinan dan ketekunan kerja ilmiah Pak Yatno memotret sejarah Solo, membuat publik jarang mengetahui beliau diam-diam sempat mengkaji masyarakat Aceh. Artikel

pulang dari Negeri Kanguro, terasa sekali tidak satu pun kata atau kalimat di tiap bab yang ditulisnya asal-asalan, apalagi untuk sekadar pameran tanpa urgensi atau pemahaman. Tiada uraian yang berbusa-busa tapi miskin makna dan dangkal analisis. Sebagai kutu buku, satu-satunya dosen di jurusan Sejarah, UNS yang rajin menulis di majalah ilmiah ini tampil mengerahkan kedigdayaan. Kegiatan membaca, merujuk, mengutip, atau membahas buku standar yang dia kerjakan sulit diragukan. Dialektika wacana dan percakapan teorititis tersurat dalam tulisannya, meski terlihat data kurang komplit. Pembaca seolah diajak mengarungi belantara ilmu

karier masa depan seseorang ditentukan oleh pamarior universitas dari mana kita lulus. Tapi, Pak Yatno tidak diam selepas meraih doktornya, karena aspek yang paling menentukan tetaplai kualitas diri dan karya sendiri. Sikap yang patut diteladani, yakni beliau emoh mengejar popularitas. Juga tidak buru-buru berkomentar di media bila memang kurang memahami peristiwa sejarah. Mengejar ketenaran tanpa dibarengi kerja keras membaca-meneliti bukanlah



Diak

Redaksi menerima tulisan opini, ditamakan tema lokal Surakarta dan sekitarnya. Tulisan merupakan asli karya sendiri dan belum atau tidak dikirimkan ke media lain. Kotak sepanjang 6.000 karakter with spaces dan kirim via email ke opini.joglosemar@gmail.com. Lengkapi identitas diri, foto dalam pose santai, nomor rekening dan nomor telepon. Jika dalam waktu dua pekan tulisan belum dimuat, otomatis penulis berhak mencabut tulisan tersebut.